

Analisis Komparasi Risiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45 Pada Beberapa Sub Sektor Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Cendi D. Polakitan

Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi

(chendypolakitan_46@yahoo.com)

Abstract

This study aimed to examine the risk of Company Shares LQ 45 and Non LQ 45 listed in Indonesia Stock Exchange Year 2013.. The analysis was conducted on 39 companies LQ 45 and 39 Company Non LQ 45 listed in Indonesia Stock Exchange using the data period from February to July 2013, and Agustus 2013-January 2014. This study uses a variable risk (variance) as the dependent variable. Mechanical analysis using ANOVA (Analysis of Variance). The results show that there is no significant difference between Risk Stocks LQ 45 and Non LQ 45. This is attested by the significance value of 0.233 is greater than 0.05. And for the results obtained both by Sub Sector gained 3 Sub Sector Companies that have significant differences between Risk Stocks LQ 45 and Non LQ 45. This is attested by the significance value less than 0.05. Such third sub-sector, namely Sub Sector Food and Beverage with sig 0,001. Sub Sector Toll road, Airports, Harbor and Allied with sig 0,004. And Sub-Sector Energy with sig 0,045.

Keywords: Index LQ 45, risk, variance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti risiko saham perusahaan LQ 45 dan Non LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. Analisis ini dilakukan terhadap 39 perusahaan LQ 45 dan 39 Perusahaan Non LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data periode Februari-Juli 2013 dan Agustus 2013-Januari 2014. Penelitian ini menggunakan variabel Risiko (varians) sebagai variabel dependen. Teknik analisis menggunakan Uji ANOVA (Analysis of Variance). Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Risiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45, 2) berdasarkan sub sektor terdapat 3 sub sektor perusahaan yang mempunyai perbedaan yang signifikan antara Risiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45 dan ketiga sub sektor tersebut yaitu Sub Sektor Makanan dan Minuman, sub sektor Jalan Tol, Bandara, Pelabuhan dan Sejenisnya, dan sub sektor energy, 3) apabila dilihat dari perbedaan resiko diantar kedua jenis saham ini maka saham LQ 45 memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan saham non LQ 45.

Kata Kunci: Indeks LQ 45, Risiko, varians

Latar Belakang

Era perdagangan internasional merupakan masa dimana persaingan yang terjadi antar negara semakin hari semakin

ketat. Persaingan yang muncul sebagai akibat dari semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang membuat setiap negara berupaya

untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

Salah satu sarana yang dipandang efektif untuk mempercepat pembangunan yaitu melalui pasar modal. Pasar Modal merupakan pasar keuangan dimana diperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang (Hanafi,2012:63). Instrumen pasar modal adalah instrumen yang mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun. Saham merupakan instrumen pasar modal karena saham akan selalu ada jika perusahaan yang mengeluarkan saham masih ada. Saham tersebut mungkin berpindah kepemilikan dari satu investor ke investor lainnya tetapi saham tersebut masih tetap ada. (Hanafi, 2012:76

Dengan membeli saham para investor berharap untuk menerima kompensasi berupa dividen dan keuntungan berupa *capital gain*. Selain memperoleh keuntungan, investor juga harus siap menghadapi risiko/kerugian. Risiko dan keuntungan bagaikan dua sisi mata uang yang berlawanan. Kecenderungan hubungannya adalah hasil yang tinggi membutuhkan tingkat risiko yang tinggi juga (Idroes, 2008:4). Investor yang rasional diasumsikan sebagai individu yang *risk averse*, yaitu mempertimbangkan *trade off* antara *expected return* dan risiko dalam keputusan investasinya (Puspitaningtyas, 2007).

Ekspektasi investor terhadap keputusan investasi adalah mencari investasi dengan tingkat keuntungan paling tinggi pada tingkat risiko tertentu (Hanafi, 2012:2). Tetapi karena investor menghadapi kesempatan investasi yang berisiko sehingga pilihan investasi tidak dapat hanya mengandalkan pada tingkat keuntungan yang diharapkan. Dalam pasar yang sempurna dan efisien maka akan berlaku ‘hukum’ hubungan positif antara tingkat keuntungan dengan risiko. Apabila investor mengharapkan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, maka semakin tinggi risikonya (Hanafi, 2012:214). Begitu juga sebaliknya, hasil (*return*) dan risiko (*risk*) dalam setiap investasi selalu mempunyai hubungan yang searah, artinya semakin tinggi risiko investasi maka semakin besar peluang yang diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil risiko maka semakin kecil pula peluang hasil yang akan diperoleh.(Martono, 2008:415)

Risiko dapat didefinisikan sebagai kemungkinan penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Ukuran statistik standar deviasi biasanya digunakan untuk mengukur risiko, semakin besar standar deviasi suatu distribusi tingkat keuntungan maka semakin tinggi risiko investasi tersebut (Husnan, 2012:192). Terdapat jargon yang terkenal di pasar modal, “*high risk high return*”, artinya jika berani

mengambil resiko tinggi, lakukan investasi pada saham yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami kerugian. Namun sebaliknya, saham tersebut berpeluang untuk mengalami kenaikan harga yang tinggi sehingga memberikan peluang keuntungan yang tinggi (Idroes, 2008:4).

David K. Eiteman, Arthur I Stonehill dan Michael H. Moffet (2012) menjelaskan bahwa risiko dasar adalah *the mismatching of interest rate bases for associated assets and liabilities*. Menurut Idroes (2008:4) risiko merupakan bahaya dan juga merupakan peluang. Dikatakan bahaya karena risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai dan risiko dikatakan sebagai peluang karena risiko adalah sisi yang berlawanan dari peluang untuk mencapai tujuan.

Penulis mengkaji mengenai risiko pada perusahaan yang dikategorikan memiliki Saham LQ 45 dan perusahaan yang memiliki Saham Non LQ 45. Adapun yang menjadi indikator suatu perusahaan dikatakan termasuk dalam kategori LQ 45 yaitu: Tingkat Kapitalisasi, Likuiditas, Lama Perusahaan Di Bursa, Kinerja Perusahaan dan Stabilitas Kinerjanya. Wibowo (2001) menjelaskan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan risiko sistematis antara perusahaan yang delisting

dan perusahaan yang sehat. Perbedaan risiko sistematis ini mengindikasikan bahwa saham perusahaan delisting cenderung lebih peka terhadap perubahan pasar dibandingkan dengan risiko sistematis perusahaan sehat.

Hal yang mendasar sehingga penulis meneliti tentang risiko adalah risiko merupakan faktor penting dalam penilaian investor. Investor di dalam pengambilan keputusan melihat Risiko dan Return sebagai dasar untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan tertentu. Selain itu penulis sangat tertarik membahas risiko karena ini sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan suatu perusahaan, apakah dapat bertahan (survive) atau bangkrut (collapse). Dalam mengukur risiko tersebut, penulis mengambil indikator Varians sebagai alat untuk mengukur risiko suatu perusahaan. Varians merupakan ukuran besar penyebaran data variabel dari nilai rata-ratanya. Semakin besar penyebaran distribusi return suatu investasi, semakin tinggi tingkat risiko investasi tersebut .

Argumen Orisinalitas / Kebaruan

Penelitian terhadap risiko saham LQ 45 dan Non LQ 45 di Indonesia masih relatif sedikit khususnya yang membandingkan Sub Sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Kebanyakan penelitian dilakukan untuk

menguji risiko pada satu sektor perusahaan (Gultom dan Fachrudin, 2014) . Selain itu kebanyakan alat ukur yang digunakan adalah beta saham dan VaR (value at risk) (Rahman, 2012), (Abbas,Rehman,dan Abrar, 2014). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan varians sebagai alat untuk mengukur risiko.

Kajian Teoritik Dan Empiris

Risiko

Kata risiko banyak dipergunakan dalam berbagai pengertian dan sudah biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh kebanyakan orang. Memahami konsep risiko secara luas, akan merupakan dasar yang esensial untuk memahami konsep dan teknik manajemen risiko. Vaughan yang diterjemahkan oleh Herman Darmawi (1997: 18) mengemukakan beberapa definisi risiko sebagai berikut:

1. Risk is the chance of loss (risiko adalah kans kerugian). Chance of Loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan terhadap kerugian atau suatu kemungkinan Kerugian sebaliknya jika disesuaikan dengan istilah yang dipakai dalam statistik, maka chance sering dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu.

2. Risk is the possibility of loss (risiko adalah kemungkinan kerugian). Istilah possibility berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada di antara nol dan satu. Definisi ini barangkali sangat mendekati dengan pengertian risiko yang dipakai sehari-hari, akan tetapi definisi ini agak longgar, tidak cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif

3. Risk is uncertainty (risiko adalah ketidakpastian). Tampaknya ada kesepakatan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian. Karena itulah ada penulis yang mengatakan bahwa risiko itu sama artinya dengan ketidakpastian.

Dalam bidang investasi, menurut Jones (2004: 142), risiko adalah kemungkinan pendapatan yang diterima (actual return) dalam suatu investasi akan berbeda dengan pendapatan yang diharapkan (expected return). Semakin besar penyimpangan antara hasil sesungguhnya dengan hasil yang diharapkan, berarti semakin besar risiko yang akan ditanggung.

Risiko Sistematis

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dikendalikan dengan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan (Halim, 2005:43). Risiko

sistematis tersebut akan menentukan risiko investasi saham yang tercermin pada variabilitas pendapatan saham dari waktu ke waktu dan menyebabkan pergerakan saham yang berfluktuasi, sehingga risiko sistematis dapat dikatakan pula sebagai *market risk*. Risiko sistematis atau risiko pasar juga merupakan risiko yang ditimbulkan dari faktor-faktor fundamental makroekonomi; Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Bunga (deposito), Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Valuta Asing dan Kebijakan Pemerintah

Oleh karena itu, perubahan-perubahan pada faktor makroekonomi dapat berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan risiko sistematis, sehingga dapat dikatakan kondisi makroekonomi yang memburuk akan meningkatkan risiko sistematis, sedangkan kondisi makroekonomi yang membaik akan menurunkan risiko sistematis. Beta merupakan pengukur volatilitas (*volatility*) *return* sekuritas atau *return* portofolio terhadap pasar (Jogiyanto, 2003: 265). Besar kecilnya koefisien beta (β) yang akan mengukur hubungan antara tingkat pengembalian investasi dengan tingkat pengembalian pasar (Indeks Harga Saham Gabungan). Penggunaan *Beta* (β) sebagai pengukur risiko sistematis mengacu pada konsep *single-index model*. Menurut Jogiyanto model ini didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari sekuritas

berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar.

Berdasarkan pengamatan, harga suatu sekuritas kebanyakan bahwa harga saham cenderung mengalami kenaikan apabila indeks harga saham gabungan (IHSG) naik. Demikian terjadi sebaliknya, bahwa kebanyakan harga saham cenderung mengalami penurunan apabila indeks harga saham gabungan (IHSG) turun. Penggunaan *Beta* pasar sebagai pengukur risiko dikarenakan bahwa *Beta* pasar mengukur respon dari masing-masing sekuritas terhadap pergerakan pasar. Jadi fluktuasi dari *return-return* suatu sekuritas secara statistik mengikuti fluktuasi dari *return-return* pasar, sehingga karakteristik pasar akan menentukan nilai *Beta* masing-masing sekuritas. Risiko sistematis berpotensi untuk mempengaruhi kinerja pasar modal, kinerja perusahaan, dan nilai perusahaan. Suatu perusahaan dengan *Beta* lebih besar dari 1 tergolong perusahaan yang berisiko tinggi, karena sedikit saja *return* pasar berubah, maka *return* sahamnya akan berubah lebih besar. Mengingat bahwa pada dasarnya investor adalah takut dengan risiko, maka investor akan mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang sahamnya memiliki *Beta* lebih kecil dari 1. Akibatnya sudah dapat diduga, bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan.

Risiko Tidak Sistematis

Risiko tidak sistematis adalah risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi (Halim, 2005:44). Hal ini karena risiko tidak sistematis timbul karena faktor-faktor mikro yang dijumpai pada perusahaan atau industri tertentu, sehingga pengaruhnya terbatas pada perusahaan atau industri tertentu atau dengan kata lain perubahan pengaruhnya tidak sama terhadap perusahaan satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan risiko tidak sistematis merupakan risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan, dan terjadi karena karakteristik perusahaan atau institusi keuangan yang mengeluarkan sekuritas. Fluktuasi risiko ini besarnya berbeda-beda antara satu saham dengan saham yang lain.

Perbedaan itulah maka masing-masing saham memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap setiap perubahan pasar. Risiko tidak sistematis dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : 1. Risiko manajemen (*management risk*), yaitu risiko kegagalan dari manajemen (*mismanagement*) dalam menjalankan perusahaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang, sehingga perusahaan kehilangan *supplier*, pangsa pasar menurun, pemogokan buruh, dan lain-lain.

2. Risiko keuangan (*financial risk*), yaitu penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan, hal ini berakibat pada meningkatnya biaya tetap (bunga), dan efeknya akan meningkatkan laba per lembar saham. Apabila kondisi perekonomian mengalami peningkatan yang cukup pesat dan perusahaan dikelola dengan baik, tetapi terjadi resesi, maka hal ini akan menurunkan laba per saham. 3. Risiko industri (*industrial risk*), yaitu risiko yang disebabkan dari industri itu sendiri atau industri yang bersangkutan. Menurut Sharpe, varian yang tidak dijelaskan oleh indeks dapat disebut *Residual Variance* atau *Unsystematic Risk* (risiko tidak sistematis). Penggabungan atau penjumlahan antara risiko sistematis dan tidak sistematis dinamakan risiko total (*total risk*). Risiko total menjadi dasar pertimbangan manajer investasi dalam mengambil keputusan investasinya

Indeks Saham LQ 45

Indeks LQ-45 adalah salah satu indikator indeks pasar saham Indonesia, LQ 45 sendiri adalah indeks gabungan dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi, yang mana dalam pemilihan emiten agar termasuk dalam indeks LQ 45 dilakukan seleksi dengan beberapa kriteria pemilihan. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi suatu emiten ditentukan dari nilai

transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas.

Untuk menentukan saham-saham yang termasuk LQ 45, maka digunakan dua tahap seleksi. Tahap pertama, kriteria yang harus dipenuhi adalah : Saham tersebut berada di top 95 persen dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di top 90 persen dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar dan tercatat di BEI minimum 30 hari bursa.

Jika lolos tahap pertama, maka dilanjutkan tahap berikutnya. Tahap kedua menyangkut kriteria sebagai berikut : merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEI, Memiliki porsi yang sama dengan sektor-sektor lain dan Merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi. Indeks LQ45 ini menggunakan metode rata-rata tertimbang (weighted average) dengan rumus Paasche. Seperti yang digunakan pada IHSG BEI. Jadi jelas dari kriteria yang ditetapkan akan meloloskan saham-saham yang mempunyai kapitalisasi pasar serta likuiditas tinggi.

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam penghitungan indeks LQ 45. Setiap tiga bulan sekali

dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.. (www.idx.co.id)

Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Dibawah ini peneliti akan memberikan kesimpulan hasil penelitian yang pernah dilakukan : Penelitian yang dilakukan Rahman (2012) bertujuan untuk mengetahui perbandingan rata-rata risiko antara Subsektor Perbankan, Rokok, Otomotif dan Komponennya, Pertambangan Batu bara, dan Telekomunikasi di BEI. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dihasilkan : pada tahun 2010, hasil pengujian Anova menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih kecil daripada Fkritis yaitu ($0.232 \leq 3.83$). Pada tahun 2011, hasil pengujian Anova menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih kecil daripada Fkritisl yaitu ($0.495 \leq 3.83$). Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2010 dan 2011 tidak terdapat perbedaan rata-rata risiko antara Subsektor Perbankan, Rokok, Otomotif dan Komponennya, Pertambangan Batu bara, dan Telekomunikasi.

Penelitian yang dilakukan Gultom dan Fachrudin (2014) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan risiko sistematis dan risiko tidak sistematis antara Sub Sektor real estate & properti dengan Sub Sektor konstruksi bangunan pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh dengan total sampel 51 perusahaan, terdiri dari 44 perusahaan sub sektor real estate & properti dan 7 perusahaan sub sektor konstruksi bangunan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan metode statistik, independent sample t-test digunakan untuk menganalisis perbedaan risiko sistematis dan risiko tidak sistematis antara real estate dan properti dengan konstruksi bangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam risiko sistematis dan risiko tidak sistematis antara sub sektor real estate dan properti dengan sub sektor konstruksi bangunan dengan alpha 0,05. Implikasi dari penelitian ini adalah investor dapat berinvestasi pada kedua sub-sektor karena tidak ada perbedaan risiko sistematis dan risiko tidak sistematis antara sub sektor real estate dan properti dengan sub sektor konstruksi bangunan.

Penelitian yang dilakukan Abbas, Rehman, dan Abrar (2014) Penelitian ini

didasarkan pada risiko Negara pada bursa saham dunia yang berbeda. Risiko Negara diukur dengan Pendekatan Beta, pendekatan ini dijelaskan oleh Erb, Harvey dan Viskanta (1996). Secara khusus, penelitian ini didasarkan pada perbandingan risiko KSE 100 dengan sebelas negara (Korea Selatan, Iran, Meksiko, Filipina, Indonesia, Turki, Mesir, Nigeria, Pakistan, Vietnam dan Bangladesh), yang didefinisikan oleh Goldman Sachs (2005). Untuk tujuan ini, data bursa negara-negara ini dibandingkan dengan indeks global. Indeks global terdiri atas 44 negara di dunia. Di sini hanya salah satu faktor yang dibahas, yang merupakan risiko negara (beta negara). Tingkat risiko dalam penelitian ini diukur berdasarkan beta, beta tinggi berarti lebih tinggi risiko; beta rendah berarti lebih rendah risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja KSE jauh lebih baik ketimbang ekonomi sebelas negara tersebut, tetapi Bursa Nigeria memiliki risiko kurang dari KSE 100.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Komparatif yaitu dengan membandingkan Risiko antara Perusahaan yang memiliki saham LQ 45 dan perusahaan yang memiliki saham Non LQ 45. Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan adalah laporan keuangan

Saham LQ 45 dan Saham Non LQ 45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Februari-Juli 2013 dan Agustus 2013-Januari 2014.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan (*library research*) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Jakarta. Data berupa laporan keuangan dari 45 perusahaan indeks LQ 45 dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui Capital Market Directory periode tahun 2011 sampai dengan 2013. Berdasarkan tujuan penelitian maka sampel harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Saham LQ 45 : 1. Memiliki data harga pasar saham selama periode pengamatan . 2. Perusahaan telah terdaftar di BEI selama 5 tahun 3. Perusahaan yang sahamnya masuk dalam kategori LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode Februari-Juli 2013 dan Agustus 2013-Januari 2014.
- b. Saham Non LQ 45 : 1. Termasuk dalam Sub sektor yang sama dengan perusahaan LQ 45. 2. Memiliki data harga saham selama periode pengamatan. 3. Telah terdaftar di BEI selama 5 tahun. 4. Perusahaan membagikan dividen pada periode pengamatan.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *Analysis of variance (Anova)*. *Analysis of variance* ini merupakan metode untuk menguji

hubungan antar satu variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (non metrik atau kategorikal). Metode ini juga digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (main effect) dan pengaruh interaksi (interaction effect) dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen metrik. (Imam Ghozali,2001

Pembahasan

Analisis Risiko Saham Perusahaan LQ 45 dan Non LQ 45

Temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Risiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45. Ini dibuktikan dimana nilai signifikansi sebesar 0,233 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan risiko antara perusahaan LQ 45 dengan non LQ 45 sehingga investor dapat memilih perusahaan yang terindeks dalam LQ 45 dan non LQ45. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian dari Rahman (2011) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan risiko sub sektor perusahaan di BEI pada Tahun 2010 dan 2011.

Analisis Risiko Saham Perusahaan LQ 45 dan Non LQ 45 berdasarkan Sub Sektor Usaha

Terdapat 3 sub sektor usaha yang memiliki perbedaan yang signifikan antara resiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45, dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan ketiga sub sektor tersebut yaitu: 1) Makanan dan Minuman dengan (sig. 0,001), 2) Jalan Tol, Bandara, Pelabuhan dan sejenisnya (sig. 0,004); dan 3) sub sektor energi (0,045). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari sisi Risiko untuk ketiga sub sektor perusahaan LQ 45 dan Non LQ 45 tersebut, sehingga menerima hipotesis 2. Adanya perbedaan risiko dari ketiga sub sektor ini mengindikasikan bahwa investor dapat memilihnya berdasarkan resiko yang terkecil

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa 19 perusahaan indeks LQ45 dan non LQ45 periode Februari sampai Juli 2013 dan periode Agustus sampai Januari 2014 memiliki nilai varians yang cukup tinggi. Nilai varians yang diperoleh ini menunjukkan bahwa semakin besar juga resikonya. Hal ini menjelaskan bahwa: 1) apabila investor tergolong risk averter (berani mengambil risiko) dapat memilih perusahaan dengan risiko yang cukup besar karena semakin tinggi risiko maka semakin besar juga return yang diharapkan, dan 2) bagi investor yang takut mengambil risiko dapat memilih perusahaan dengan tingkat risiko terendah

karena semakin kecil risiko suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam posisi aman (*survive*)

Analisis Tingkat Risiko Saham LQ 45 dengan Saham Non LQ 45.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) resiko saham LQ 45 dari 39 perusahaan dan resiko saham Non LQ 45 dari 39 perusahaan yang tercatat pada BEI. Nilai rata-rata (mean) resiko saham dari 39 perusahaan LQ 45 sebesar 41,0726 dan nilai rata-rata (mean) dari 39 perusahaan Non LQ 45 sebesar 46,4538. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiko saham LQ 45 memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan resiko saham Non LQ 45. Dari penelitian ini juga penulis dapat menjelaskan bahwa: 1) Performa saham yang masuk dalam kategori LQ 45 lebih baik dari Performa Saham Non LQ 45 hal ini karena untuk dapat masuk dalam kategori LQ 45 perusahaan harus memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi. Adapun penghitungannya dilakukan dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*). Dan dari hasil pengelompokan tersebut rata-rata perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 merupakan kumpulan saham-saham perusahaan yang terbaik di setiap sektor perusahaan yang terdaftar di BEI. 2) Jika dikaitkan dengan

tingkat risikonya, maka saham LQ 45 memiliki tingkat risiko lebih kecil dibandingkan dengan saham Non LQ 45.

Hal ini dikarenakan saham LQ 45 itu merupakan gabungan dari perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi sehingga perputarannya lebih cepat dari saham Non LQ 45. Hal ini juga di buktikan dengan nilai rata-rata risiko perusahaan LQ 45 sebesar 41,0726 lebih kecil dari rata-rata risiko perusahaan Non LQ 45 sebesar 46,4538. 3) Jika dikaitkan dengan kebijakan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham LQ 45 merupakan indeks gabungan dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi yang mana dalam pemilihan emiten agar termasuk dalam LQ 45 dilakukan dengan seleksi dengan beberapa kriteria pemilihan. Adapun kriterianya : berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham, berada di top 90 % dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar, tercatat di BEI minimal 30 hari bursa, merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya, memiliki porsi yang sama dengan sektor lain dan merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saham LQ 45 merupakan kumpulan saham terbaik yang ada pada setiap sektor perusahaan yang ada di BEI

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara resiko saham LQ 45 dan non LQ 45 dengan tingkat signifikan sebesar 0,233 sehingga hipotesis pertama ditolak, 2) dilihat dari sub sektor usaha, terdapat 3 sub sektor usaha yang memiliki perbedaan yang signifikan antara resiko Saham LQ 45 dan Non LQ 45. Ketiga sub sektor tersebut adalah sub sektor makanan dan minuman, sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya, dan sub sektor energy, dan 3) penelitian ini juga menyimpulkan bahwa resiko saham LQ 45 lebih rendah dari resiko saham non LQ 45.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlu ada analisis yang lebih luas lagi karena masih banyak permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pasar modal baik dari sektor perekonomian suatu kawasan yang diukur dari variable lainnya. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi pada pasar modal, selaku salah satu pelaksana pasar modal di Indonesia selalu melakukan perbaikan, baik yang ditujukan bagi kemudahan para investor dalam bertransaksi, antara lain dengan adanya JATS (Jakarta Automated Trading System) maupun dalam menyediakan berbagai macam informasi yang diperlukan oleh berbagai pihak antara

lain investor, broker, periset dan lain sebagainya yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan dan riset yang akan dilakukan dan unifikasi.

Daftar Pustaka

- Darmawi, Herman. 1997. "Manajemen Risiko". Jakarta : Bumi Aksara
- Eiteman K, David, Stonehill I, Arthur dan Moffet H, Michael. 2012. "Multinational Business Financial" Pearson Series in Financial.
- Ghozali, Imam, 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Kedua), Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gultom, Indra H dan Fachrudin, Amalia K. "Analisis Risiko Saham Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia". Jurnal
- Halim, Abdul. 2005."Analisis Investasi". Jakarta : Salemba Empat.
- Hidayat, Lukman dan Widjojo, Adi S. "Studi Komparasi Analisis Risiko pada PT Dharmala Intiland Tbk dan PT Duta Pertiwi Tbk". Jurnal
- Idroes, Ferry. 2008. "Manajemen Risiko Perbankan. PT. Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Jogiyanto,2003. Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi 3. BPF, Yogyakarta.
- Jones, Charles P. 2004. "Investment". New York : Prentice-Hall.
- Mamduh, Hanafi. 2012. "Manajemen Keuangan". Edisi 1. BPF : Yogyakarta.
- Martono. 2008. "Manajemen Keuangan".Ekonista : Yogyakarta.
- Puspitaningtyas, Zarah. 2007. "Pengaruh Variabel Akuntansi Terhadap Risiko Sistematis Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Tesis Universitas Airlangga.
- Rahman, Dede Nur. 2012. "Analisis Perbandingan Risiko Antara Industri Telekomunikasi, Perbankan,Pertambangan Batubara, Otomotif dan Komponennya, dan Industri Rokok menggunakan metode Value At Risk pada Tahun 2010-2011". Jurnal
- Wibowo. 2001. "Analisa Risiko Sitematik Saham Biasa yang Dikeluarkan dari Lantai Bursa". Jurnal Bisnis-Vol 8 Desember 2001/Tahun IV/2002.